

#### IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada area persawahan Lubuk Alung, diperoleh total video hasil rekaman perangkap kamera (*camera trap*) sebanyak 642 video. Berdasarkan total video tersebut diperoleh sebanyak 336 video yang merupakan rekaman aktivitas antropogenik (manusia), sedangkan 306 video lainnya merupakan rekaman hewan vertebrata (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah rekaman video perangkap kamera di area persawahan Lubuk Alung

Kategori rekaman	Jumlah video	Persentase (%)
Manusia	336	52,3
Hewan Vertebrata	306	47,7
Total	642	100

Tingginya jumlah video rekaman aktivitas antropogenik ini merupakan hal yang wajar dikarenakan sawah umumnya merupakan area yang dibuat serta dikelola oleh manusia dalam fungsinya sebagai media pertanian. Dapat dilihat pada tabel 2, bahwasanya spesies hewan vertebrata yang banyak terekam perangkap kamera yaitu berasal dari kelas aves sebanyak 12 spesies, diikuti spesies mamalia sebanyak 4 spesies, dan 1 spesies dari kelas reptil. Manusia juga ikut terekam selama proses pengamatan, namun tidak dikategorikan sebagai hewan vertebrata. Beragamnya temuan ini menandakan adanya keanekaragaman yang cukup tinggi dari ekosistem sawah yang memiliki parit irigasi di dalamnya. Kebutuhan akan fase genangan air selama tahap perkecambahan benih pada fase vegetatif melalui sistem parit irigasi atau parit tadah hujan memastikan genangan air tetap terjaga di sawah.

Tabel 2. Jumlah video hewan vertebrata pada area parit, pematang, dan badan sawah

No	Spesies	Fase vegetatif			Fase generatif		
		Parit	Pematang	Sawah	Parit	Pematang	Sawah
1	<i>Varanus salvator</i>	-	-	-	1	1	-
2	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	1	2	-	9	12	4
3	<i>Porzana cinerea</i>	-	1	2	-	7	-
4	<i>Ardea purpurea</i>	-	8	-	-	3	-
5	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	-	-	-	2	9	2
6	<i>Egretta alba</i>	23	103	43	-	-	-
7	<i>Egretta garzetta</i>	2	9	3	-	-	-
8	<i>Streptopelia chinensis</i>	-	-	-	-	10	1
9	<i>Halcyon smyrnensis</i>	2	-	-	-	-	-
10	<i>Lonchura maja</i>	-	-	-	-	-	2
11	<i>Passer montanus</i>	-	-	-	-	2	3
12	<i>Ploceus philippinus</i>	-	-	-	-	-	1
13	<i>Nisaetus cirrhatus</i>	-	1	-	-	-	-
14	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	-	1	-	-	1	-
15	<i>Felis catus</i>	-	-	-	-	2	1
16	<i>Canis familiaris</i>	-	23	-	-	5	-
17	<i>Rattus argentiventer</i>	-	-	-	-	4	-
		<b>Total video 306</b>					

Parit genangan yang terdapat pada area persawahan tidak hanya berfungsi sebagai saluran irigasi, melainkan parit tersebut juga dapat menjadi habitat ideal bagi vertebrata maupun invertebrata. Parit sawah dapat menjadi mikro habitat yang dapat menunjang perkehidupan berbagai invertebrata air. Sebagian besar plankton dan invertebrata air lainnya berkembang di area persawahan (Ichimura, 1954). Hal tersebut menyebabkan banyaknya ikan air tawar yang memanfaatkan sawah dan parit irigasi sebagai habitat yang penting untuk bereproduksi serta mencari makan (Saitoh *et al.*, 1988). Keberadaan dari organisme ini menarik berbagai hewan predator yang meliputi spesies burung pemangsa seperti burung kingfisher, burung heron, dan burung *Egretta* serta reptil (Edirisinghe & Bambaradeniya, 2006).

## 4.1 Kelimpahan dan Tingkat Perjumpaan Hewan Vertebrata di Persawahan Lubuk Alung

### 4.1.1 Kelimpahan hewan vertebrata pada area parit, pematang dan badan sawah

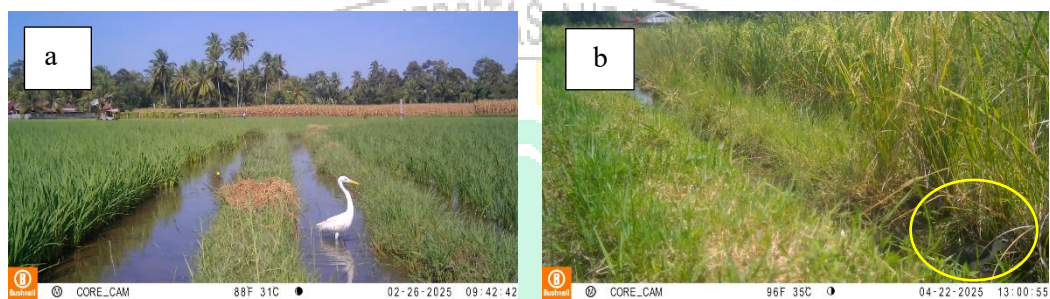
Berdasarkan hasil rekaman perangkat kamera (*camera trap*) diperoleh jumlah individu setiap spesies hewan vertebrata selama fase vegetatif dan fase generatif tanaman padi. *Egretta alba* menjadi spesies hewan yang ditemukan selama fase vegetatif dengan jumlah individu terbanyak pada area parit dengan temuan 23 individu. Pada bagian pematang selama fase vegetatif jumlah temuan individu terbanyak berasal dari spesies *Egretta alba* dengan jumlah 117 individu, *Canis familiaris* sebanyak 24 individu, dan manusia juga ditemukan sebanyak 231 individu. Sedangkan pada area sawah hanya didominasi dengan temuan individu dari spesies *Egretta alba* 52 individu, dan juga ditemukan keberadaan manusia sebanyak 23 individu. Berbeda dengan fase vegetatif selama fase generatif pada area parit sawah spesies *Amourornis phoenicurus* menjadi spesies yang sering terekam dengan 18 temuan individu. Sedangkan pada bagian pematang spesies *Amourornis phoenicurus* memiliki temuan terbanyak dengan 17 individu, lalu disusul spesies *Streptopelia chinensis* sebanyak 14 individu. Temuan individu hewan vertebrata pada area sawah disaat fase generatif relatif rendah dengan temuan tertinggi hanya sebanyak 8 individu dari spesies *Amourornis phoenicurus*. Data mengenai jumlah temuan individu hewan vertebrata pada area parit, pematang, dan sawah di persawahan Lubuk Alung tersebut dirangkum dalam lampiran 5.

Tabel 3. Kelimpahan relatif hewan vertebrata pada area parit, pematang, dan badan sawah Pada fase vegetatif dan generatif tanaman padi

No	Spesies	Kelimpahan fase vegetatif			Kelimpahan fase generatif		
		Parit	Pematang	Sawah	Parit	Pematang	Sawah
1	<i>V. salvator</i>	-	-	-	4,76%	1,53%	-
2	<i>A. phoenicurus</i>	3,57%	1,21%	-	85,71%	26,15%	38,09%
3	<i>Porzana cinerea</i>	-	1,21%	12,69%	-	10,76%	-
4	<i>Ardea purpurea</i>	-	4,87%	-	-	4,61%	-
5	<i>I. cinnamomeus</i>	-	-	-	9,52%	13,84%	9,52%
6	<i>Egretta alba</i>	82,14%	71,34%	82,53%	-	-	-
7	<i>Egretta garzetta</i>	7,14%	5,48%	4,76%	-	-	-
8	<i>S. chinensis</i>	-	-	-	-	21,53%	4,76%
9	<i>Halcyon smyrnensis</i>	7,14%	-	-	-	-	-
10	<i>Lonchura maja</i>	-	-	-	-	-	19,04%
11	<i>Passer montanus</i>	-	-	-	-	3,07%	19,04%
12	<i>Ploceus philippinus</i>	-	-	-	-	-	4,76%
13	<i>Nisaetus cirrhatus</i>	-	0,60%	-	-	-	-
14	<i>P. hermaphroditus</i>	-	0,60%	-	-	1,53%	-
15	<i>Felis catus</i>	-	-	-	-	3,07%	4,76%
16	<i>Canis familiaris</i>	-	14,63%	-	-	7,69%	-
17	<i>R. argentiventer</i>	-	-	-	-	6,15%	-
Total		100%	100%	100%	100%	100%	100%

Nilai kelimpahan relatif hewan vertebrata pada area parit disaat fase vegetatif padi tertinggi terdapat pada spesies *Egretta alba* sebesar 82,14%, sedangkan nilai kelimpahan relatif terendah pada area parit terdapat pada spesies *Amaurornis phoenicurus* sebesar 3,57%. Pada fase generatif padi nilai kelimpahan relatif tertinggi pada area parit terdapat pada *Amaurornis phoenicurus* sebesar 85,71% dan yang terendah terdapat pada *Varanus salvator* sebesar 4,76%. Parit sawah umumnya selalu dalam kondisi tergenang selama fase vegetatif tanaman padi. Bentang alam persawahan, termasuk didalamnya saluran irigasi, parit, dan waduk yang memasok

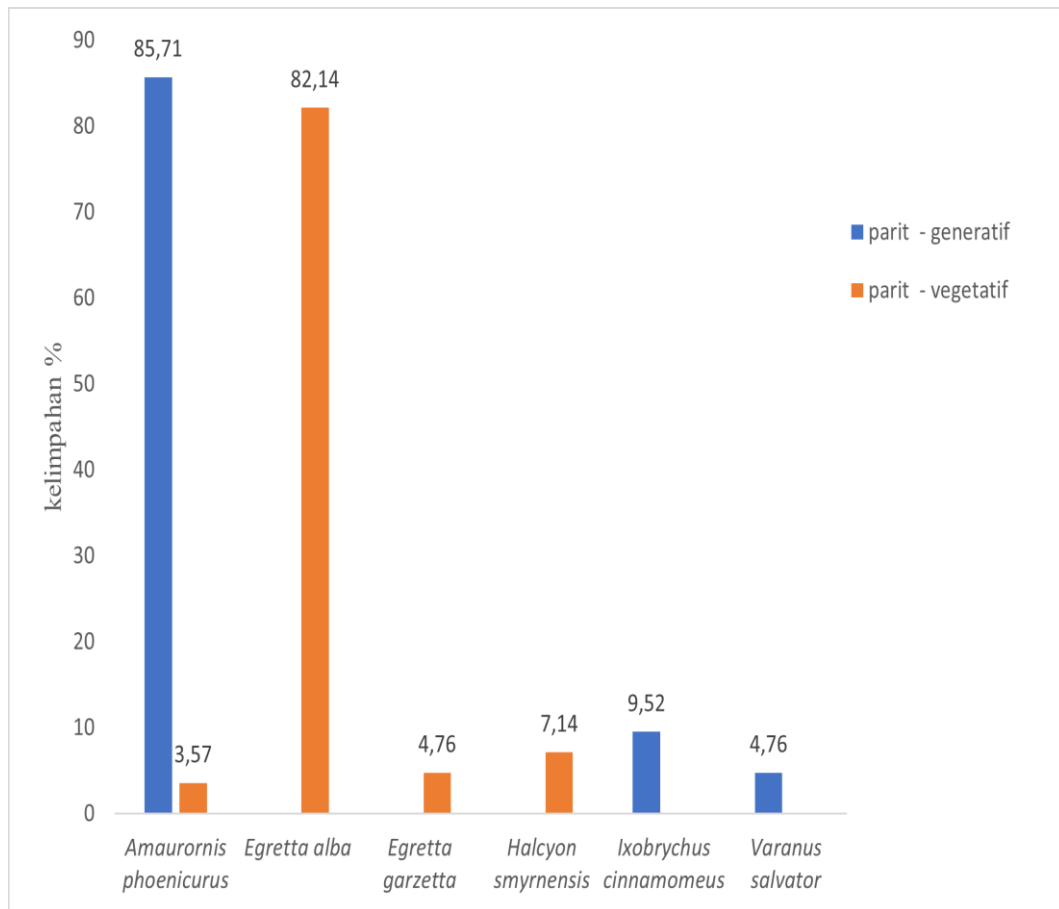
air ke ladang menjadi habitat bagi berbagai jenis mangsa air (misalnya amfibi, krustasea, ikan, dan serangga) yang menjadi makanan sebagian besar burung air (Fasola *et al.*, 1996). Ketersediaan sumber makanan serta kesesuaian habitat pada area parit sawah ini menjadikan lokasi parit sawah sering dikunjungi oleh spesies burung air seperti burung kuntul besar (*Egretta alba*) untuk mencari mangsa, terutama pada saat tanaman padi dalam fase vegetatif ketika genangan air dan mangsa akutik masih tersedia.



Gambar 2. Beberapa jenis hewan vertebrata pada area parit sawah Lubuk Alung, (a) kuntul besar dan (b) kareo padi

Parit sawah memiliki substrat yang berlumpur seperti muara sungai juga menjadi habitat yang sesuai bagi burung air seperti burung kuntul. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustari (1992) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa spesies burung air yang menggunakan kondisi aliran perairan yang berlumpur untuk mencari pakan. Sebaliknya pada fase generatif tanaman padi spesies burung air seperti *Amaurornis phoenicurus* (kareo padi) lebih sering terlihat beraktivitas pada area parit sawah. Saat padi mencapai fase generatif maka genangan air pada area parit akan berkurang, hal ini memberikan akses bagi burung kareo padi untuk dapat menjelajahi area parit guna mencari pakan. Temuan ini sejalan dengan deskripsi yang dikemukakan oleh Sausana (2016), bahwa Kareo padi dapat ditemukan pada habitat rerumputan rawa, sawah,

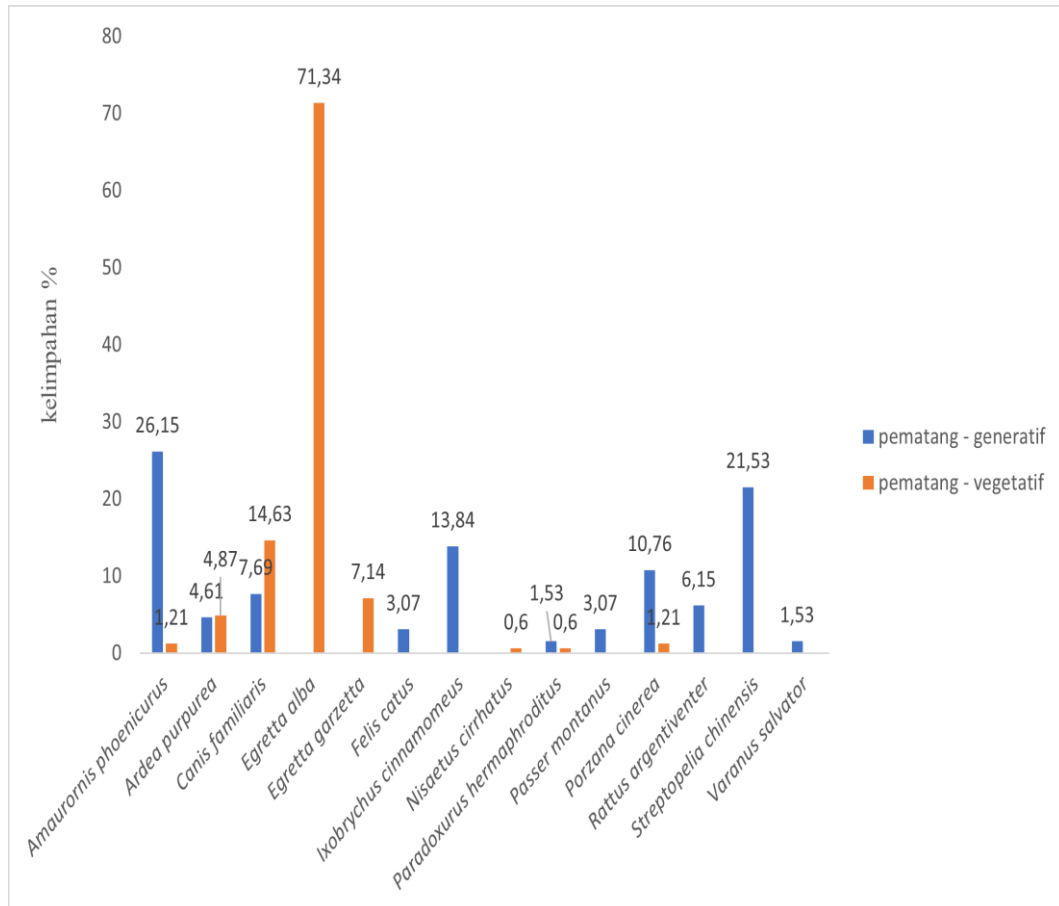
hutan bakau, parit di tepi jalan, serta berbagai tipe lahan basah lainnya.



Gambar 3. Kelimpahan relatif hewan vertebrata pada area parit buatan di persawahan Lubuk Alung

Selain spesies burung air, parit sawah juga digunakan oleh kelas reptil seperti spesies *Varanus salvator* (biawak). Berdasarkan (Gambar 3) dapat dilihat bahwa biawak merupakan satu-satunya reptil dengan kelimpahan relatif yang cukup rendah pada area parit sawah, disaat padi memasuki fase generatif. Biawak merupakan reptil yang mempunyai berbagai macam tipe habitat seperti, tepian sungai, rawa-rawa, hutan, dan tak jarang juga ditemukan di area persawahan. Kehadiran biawak pada area parit sawah umumnya untuk mencari mangsa berupa hewan-hewan berukuran kecil

seperti serangga, kepiting dan juga hewan vertebrata seperti labi-labi, burung, kadal, dan tikus serta tak jarang biawak juga memakan telur-telur hewan lain (Das, 2010).



Gambar 4. Kelimpahan relatif hewan vertebrata pada area pematang di persawahan Lubuk Alung

Selain parit, pematang sawah juga menjadi komponen penting dalam ekosistem persawahan yang berfungsi sebagai koridor pergerakan hewan dan sebagai area mencari makan. Menurut Azzaroiha *et al.*, (2022), “pematang sawah banyak ditumbuhi berbagai tanaman liar yang menutupi permukaannya, sehingga membentuk sebuah vegetasi hijau dan lebat”. Vegetasi ini menjadi tempat berlindung dan beraktivitas bagi beberapa jenis hewan vertebrata. Selama fase vegetatif tanaman padi.

Pada area pematang sawah selama fase vegetatif terdapat beberapa hewan vertebrata dengan nilai kelimpahan relatif yang cukup tinggi yaitu *Egretta alba* sebesar 71,34% dan *Canis familiaris* 14,63%. Sedangkan nilai kelimpahan terendah pada fase vegetatif terdapat pada spesies *Nisaetus cirrhatus* dan *Paradoxurus hermaphroditus* masing-masing sebesar 0,6%. Memasuki fase generatif tanaman padi spesies *Amaurornis phoenicurus* memiliki nilai kelimpahan tertinggi sebesar 26,15% disusul spesies *Streptopelia chinensis* 21,53% pada (Gambar 4).



Gambar 5. Beberapa jenis hewan vertebrata pada area pematang sawah Lubuk Alung. (a) cangak merah, (b) elang brontok, (c) musang pandan, dan (d) tikus sawah.

Burung kuntul besar (*Egretta alba*) merupakan salah satu spesies yang paling dominan dalam pemanfaatan area pematang sawah selama fase vegetatif tanaman padi (gambar 4). Burung kuntul besar umumnya menggunakan area pematang yang cenderung kering sebagai tempat melintas atau sekedar bertengger dalam upaya mencari pakan. Spesies burung air beraktivitas pada habitat terbuka yang berdekatan

dengan sumber pengairan, seperti lahan pertanian, tambak, ataupun kawasan pesisir. Syahadat *et al.*, (2015) menyatakan bahwa burung umumnya cenderung memilih area dengan kondisi vegetasi yang rapat untuk meningkatkan rasa aman dan perlindungan saat beraktivitas ataupun beristirahat. Pada konteks ekosistem persawahan, kondisi tersebut ditemukan pada pematang sawah yang sering ditumbuhi vegetasi atau tanaman liar tepi sawah. Hal tersebut menjadikan pematang sawah sebagai tempat yang sesuai untuk bertengger atau mencari pakan bagi hewan. Pematang sawah yang memiliki peran bagi hewan vertebrata sering kali beriringan dengan aktivitas manusia. Manusia umumnya juga menggunakan area pematang sebagai tempat melintas untuk melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas tersebut meliputi pemberian pupuk atau penjagaan tanaman dari serangan hama. Berdasarkan wawancara pribadi dengan petani lokal 23 Februari 2025, aktivitas berupa pemberian pupuk pada area persawahan Lubuk Alung umumnya diberikan setelah 15 – 20 hari setelah penanaman padi dengan jenis pupuk yaitu pupuk ponska dan urea.

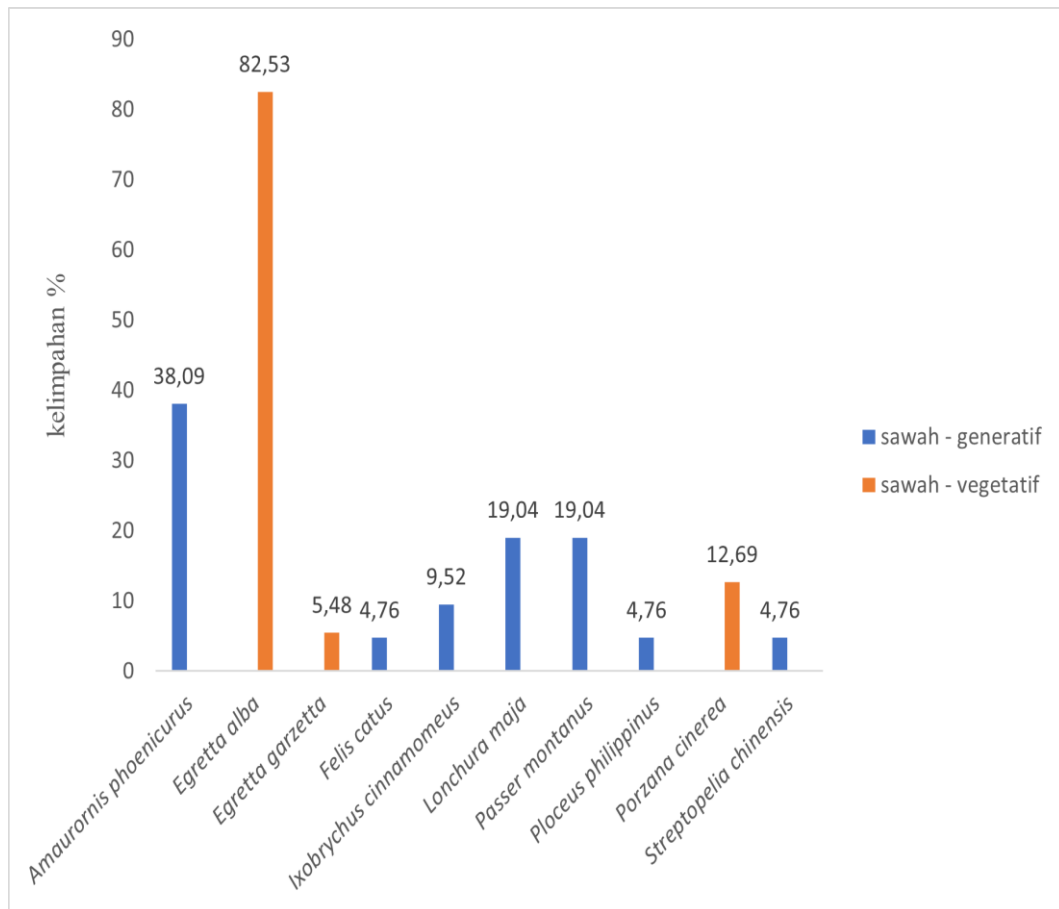
Selain manusia, kehadiran hewan domestik seperti *Canis familiaris* juga terekam pada area pematang sawah, meskipun nilai kelimpahannya relatif rendah. Kehadiran anjing domestik di pematang sawah tampak berkaitan dengan aktivitas manusia disekitarnya. Area pematang sawah yang sering dilalui oleh manusia dalam beraktivitas terutama selama fase vegetatif padi, cenderung menjadi area yang dominan dikunjungi oleh anjing domestik. Hal ini sejalan dengan temuan Kitala *et al.*, (2001) yang menyatakan bahwa kepadatan dan populasi manusia berperan terhadap kemunculan anjing domestik.

Tidak hanya spesies burung air yang terlihat di area pematang sawah, tetapi keberadaan burung predator seperti *Nisaetus cirrhatus* juga terekam pada area pematang. Kemunculan raptor (burung pemangsa) ini menunjukkan bahwa area pematang sawah tidak hanya dimanfaatkan sebagai habitat oleh burung air yang bergantung terhadap perairan dangkal, tetapi juga menjadi bagian dari bentang alam yang digunakan oleh predator dalam memantau pergerakan mangsa. Spesies raptor ini tersebar luas pada habitat hutan yang kurang lebih terfragmentasi dan terdegradasi diselingi dengan area terbuka, padang rumput kecil, dan ladang tanaman (Gamauf *et al.*, 1998). Selain keberadaan burung predator spesies *Paradoxurus hermaphroditus* juga terekam pada area pematang sawah. Spesies omnivora ini umumnya memanfaatkan area pematang sawah sebagai koridor perlintasan maupun area untuk mengeksplorasi dalam mencari sumber makanan. Musang pandan (*P. Hermaphroditus*) mendominasi area pepohonan dengan kanopi lebat pada siang hari, sedangkan pada malam hari hewan ini mencari makan di pohon ataupun di tanah (Nakashima *et al.*, 2013).

Terdapat dua spesies hewan vertebrata yang sering terekam di area pematang sawah selama fase generatif padi, yaitu burung kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*) dan burung balam (*Streptopelia chinensis*) dengan kelimpahan relatif yang cukup tinggi dapat dilihat pada (Gambar 4). Kareo padi merupakan spesies burung yang lincah dan bersifat omnivora dengan jenis pakan yang beragam, meliputi invertebrata seperti cacing dan moluska, selain itu anggota famili Rallidae juga mengkonsumsi biji-bijian dan bagian tumbuhan seperti akar, tunas, daun, hingga sisa makanan manusia (Eddy *et al.*, 2020). Keanekaragaman sumber pakan tersebut memungkinkan burung

ini memanfaatkan area pematang sebagai tempat perlintasan dalam mencari pakan. Selain kareo padi, burung balam juga terekam beraktivitas pada area pematang sawah selama fase generatif padi. Burung balam umumnya ditemukan pada daerah yang terbuka, pedesaan, dan perkotaan, burung ini hidup berdampingan pada daerah pemukiman ataupun persawahan. Persebaran spesies ini cukup luas dimulai dari Asia Tenggara hingga Nusa Tenggara (Kusumanegara *et al.*, 2015).

Selain burung kareo padi dan balam spesies *Ixobrychus cinnamomeus* (bambangan merah) menjadi spesies dengan kelimpahan relatif yang cukup tinggi sebesar 13,84% pada area pematang. Burung bambangan merah menggunakan area pematang sawah sebagai tempat bertengger atau hanya sekedar melintas selama fase generatif padi. Saat memasuki fase generatif area persawahan mengalami perubahan yang signifikan, yang terlihat dari mulai berkurangnya tingkat genangan air seiring pertumbuhan tinggi tanaman padi. Tingginya vegetasi padi ini memberikan rasa aman bagi burung bambangan merah ini dalam beraktivitas pada area pematang. Hal ini dikarenakan burung bambangan merah (*Ixobrychus cinnamomeus*) adalah burung yang umumnya banyak menghabiskan waktu dengan bersembunyi diantara vegetasi rumput gelagah dan rumput rawa yang tinggi (Rifa'i 2017).



Gambar 6. Kelimpahan relatif hewan vertebrata pada area badan sawah Lubuk Alung Berdasarkan hasil rekaman kamera perangkap, diperoleh sepuluh spesies hewan vertebrata yang terekam pada area badan sawah di Lubuk Alung. Sembilan diantaranya merupakan kelas aves dan satu berasal dari kelas mamalia. Dari sepuluh spesies vertebrata yang teramati pada area sawah Lubuk Alung, nilai kelimpahan relatif tertinggi selama fase vegetatif padi terdapat pada spesies *Egretta alba* sebesar 82,53%, sedangkan untuk nilai kelimpahan terendah pada fase vegetatif padi terdapat pada spesies *Egretta garzetta* 5,48%.

Disaat tanaman padi memasuki fase pertumbuhan generatif terdapat kemunculan burung pemakan biji pada area persawahan yaitu spesies *Lonchura maja* (burung bondol haji) dengan nilai sebesar 19,04% (Gambar 6).



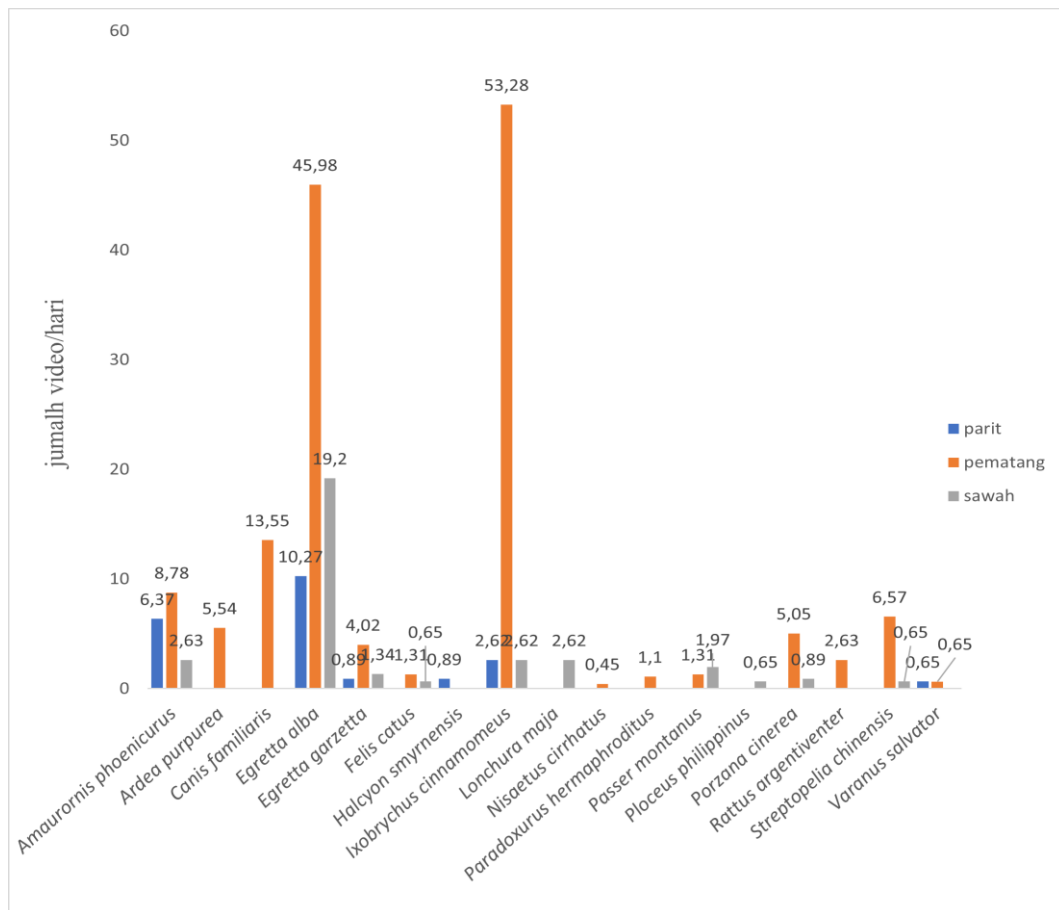
Gambar 7. Beberapa jenis hewan vertebrata pada area badan sawah Lubuk Alung. (a) kuntul besar, (b) manyar tempua, dan (c) kareo padi.

Kemunculan hewan vertebrata pada area badan sawah selama fase vegetatif tanaman padi didominasi oleh spesies burung kuntul besar (*Egretta alba*). Keberadaan burung kuntul besar pada area sawah didukung oleh kesesuaian habitat lahan basah serta keberadaan pakan pada area tersebut. Selama fase vegetatif umumnya tanaman padi belum bertumbuh cukup tinggi, hal ini memberikan ruang bagi burung kuntul besar dalam menjelajahi area sawah untuk mencari pakan. Kuntul besar termasuk kedalam famili Ardeidae yang umumnya memanfaatkan area sawah selama fase vegetatif padi untuk beraktivitas. Menurut Munira *et al.*, (2014), lima famili burung besar yang umumnya ditemukan pada area persawahan meliputi Ardeidae, Accipitridae, Scolapacidae, Sturnidae, dan Estrildidae. Burung kuntul termasuk

kedalam famili Ardeidae yang cenderung lebih aktif pada periode sawah yang masih tergenang air, khususnya pertengahan musim tanam padi pertama. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa tingginya nilai kelimpahan relatif burung kuntul pada fase vegetatif dipengaruhi oleh ketersediaan genangan air dan sumber pakan yang masih melimpah.

Saat memasuki fase generatif, padi mulai tahap pembungaan mulai terjadi hingga pemasakan bulir. Kondisi tersebut menarik perhatian burung pemakan biji seperti bondol haji (*Lonchura maja*) yang menghampiri area sawah untuk mencari pakan. Kehadiran burung pemakan biji selalu meresahkan bagi petani dan menjadi gangguan besar karena menyebabkan penurunan produksi padi mencapai 30-50% sehingga petani gagal panen (Hardiansyah, 2020). Burung pemakan biji umumnya mengkonsumsi bulir padi yang masih muda atau masak susu hingga padi mencapai usia tanam 70 hari (Ardjansyah *et al.*, 2017). Bondol haji memiliki tubuh dengan ukuran mencapai 11 cm, warna tubuh cokelat tanpa corak dan bagian kepala berwarna putih (Roslinawati *et al.*, 2017). Burung ini tersebar meliputi daerah Sumatera, Jawa, Bali, hingga Sulawesi (Kusumanegara *et al.*, 2015).

#### 4.1.2 Tingkat perjumpaan hewan vertebrata pada area persawahan Lubuk Alung



Gambar 8. Grafik tingkat perjumpaan hewan vertebrata pada area persawahan Lubuk Alung

Berdasarkan temuan 17 spesies vertebrata yang terekam kamera perangkat pada tiap-tiap area di persawahan (parit, pematang, dan sawah) dapat ditentukan tingkat perjumpaannya (*encounter rate*). Diperoleh hasilnya *Egretta alba* memiliki tingkat perjumpaan tertinggi pada area parit dan juga sawah dengan nilai 10,27 dan 19,2 video/hari. Pada area pematang spesies *Ixobrychus cinnamomeus* memiliki tingkat perjumpaan tertinggi dengan nilai 53,28 video/hari. Tingkat perjumpaan terendah pada

area parit terdapat pada *Varanus salvator* dengan nilai 0,65 video/hari dan tingkat perjumpaan terendah pada area pematang terdapat pada *Nisaetus cirrhatus* dengan nilai 0,45 video/hari. Sedangkan tingkat perjumpaan terendah pada area sawah terdapat pada *Felis catus*, *Ploceus philippinus*, dan *Streptopelia chinensis* dengan masing-masing nilai 0,65 video/hari (gambar 8).

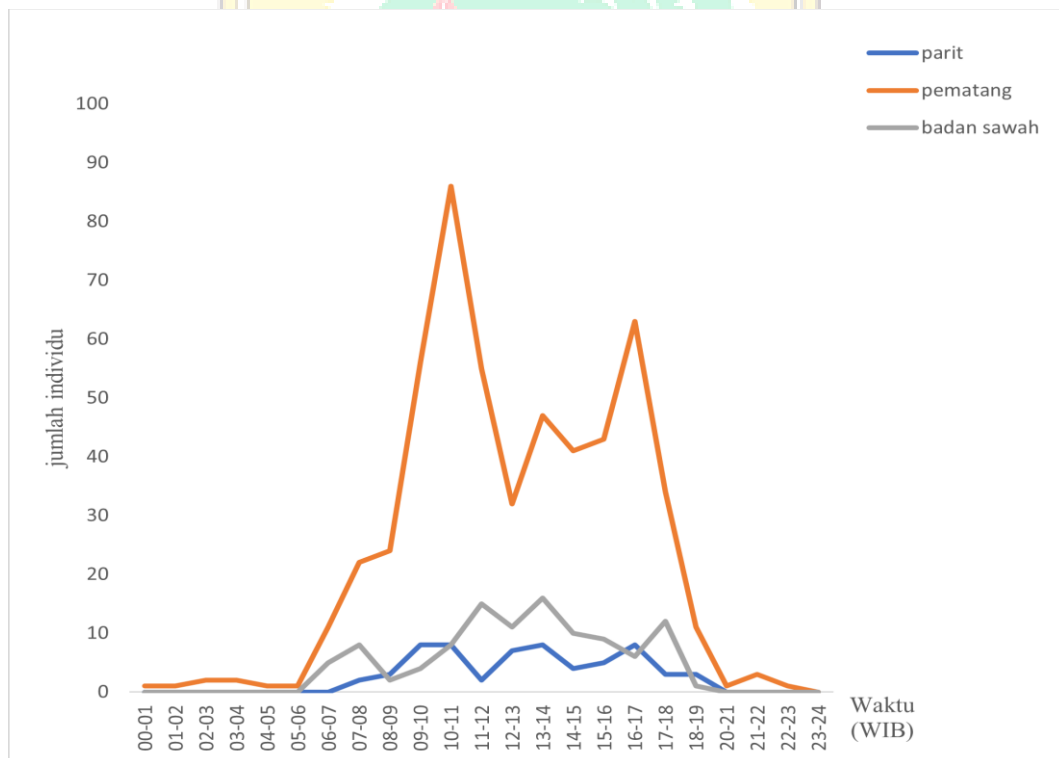
Berdasarkan grafik pada (gambar 8) dapat dijelaskan bahwa tingkat perjumpaan pada area parit dan sawah didominasi oleh spesies *Egretta alba*. Hal ini dikarenakan area tersebut merupakan bagian dari ekosistem sawah yang umumnya selalu tergenang dan menjadi habitat mencari pakan selama fase vegetatif padi. *Egretta alba* merupakan salah satu dari lima famili burung besar umumnya beraktivitas di lahan basah seperti sawah, menurut Munira *et al.*, (2014), lima famili burung besar yang umumnya ditemukan pada area lahan basah seperti persawahan meliputi Ardeidae, Accipitridae, Scolapacidae, Sturnidae, dan Estrildidae. Menurut MacKinnon (2010), burung kuntul mempunyai ciri-ciri berbulu putih, dengan paruh yang lebih panjang dan leher bersimpul khas dan burung ini umumnya hidup sendiri atau berkoloni dalam kelompok kecil.

Sedangkan pada bagian area pematang sawah tingkat perjumpaan hewan vertebrata tertinggi didominasi oleh spesies *Ixobrychus cinnamomeus*. Karakteristik asli dari habitat burung bambangan merah (*Ixobrychus cinnamomeus*) merupakan lokasi dengan vegetasi yang rapat seperti rumput gelagah dan rawa untuk bersembunyi (Rifa'i 2017). Namun pada hasil penelitian ini menunjukkan tingkat perjumpaan tertinggi justru terletak pada area pematang sawah. Hal ini menunjukkan bahwa pematang sawah yang memiliki vegetasi yang hampir serupa dengan rerumputan

gelagah, memberikan fungsi perlindungan dan ruang mencari pakan yang serupa dengan habitat alaminya, sehingga tingkat perjumpaan spesies ini pada area pematang sangat signifikan.

#### 4.2 Pola Kehadiran Hewan Vertebrata pada area persawahan Lubuk Alung

Berdasarkan (Gambar 9) dapat dilihat bahwa hewan vertebrata yang ada di area persawahan Lubuk Alung memanfaatkan semua bagian area sawah yang terdiri dari parit buatan, pematang, dan badan sawah. Area pematang sawah menjadi area dengan jumlah pemanfaatan oleh individu hewan vertebrata terbanyak disusul oleh bagian sawah dan parit buatan.



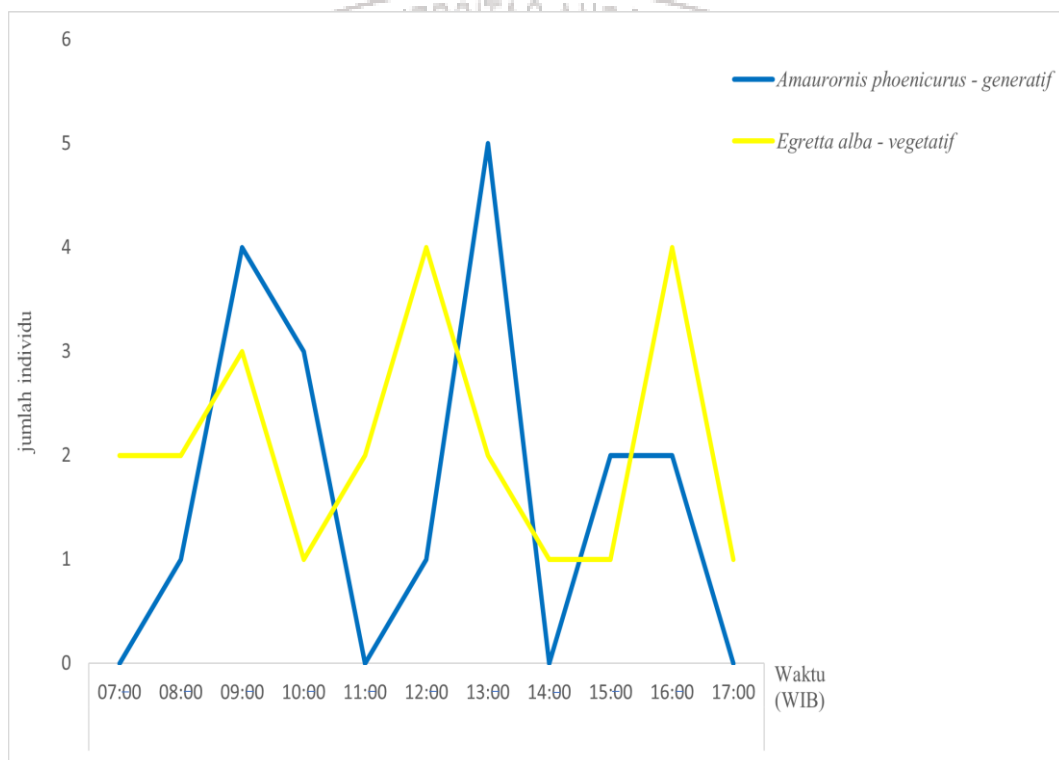
Gambar 9. Grafik pola kehadiran hewan vertebrata di persawahan Lubuk Alung

Bagian pematang sawah merupakan bagian yang umumnya lebih tinggi dibandingkan bagian sawah dan bagian parit buatan, serta bagian ini berfungsi sebagai batasan antar petak sawah. Berdasarkan gambar 9 dapat dilihat bahwa puncak jumlah individu terbanyak dalam pemanfaatan area pematang sawah berlangsung dari pukul 10.00 - 11.00 WIB. Bagian pematang sawah dimanfaatkan oleh hewan vertebrata umumnya sebagai koridor perlintasan dalam mencari pakan serta ketersediaan vegetasi ditepi pematang tersebut memberikan rasa aman bagi hewan untuk beraktivitas pada siang hari. Hal ini didukung oleh pernyataan Azzaroiha *et al.*, (2022), yang mengatakan “pematang sawah banyak ditumbuhi berbagai tanaman liar yang menutupi permukaannya, sehingga membentuk sebuah vegetasi yang berwarna hijau dan lebat”.

Berbeda dengan area pematang sawah bagian badan sawah memiliki jumlah individu tertinggi dalam pemanfaatannya pada pukul 11.00 - 12.00 dan 13.00 - 14.00 WIB. Area badan sawah menjadi area yang ditanami tanaman padi yang dapat menjadi sumber makanan bagi salah satu hewan vertebrata yaitu burung pemakan biji. Burung menghampiri tanaman padi pada waktu siang hari hingga matahari terbenam, yang membuat tanaman padi patah, bulir padi pecah, dan berserakkan (Ejoigu, 2012). Keberadaan padi dan kesesuaian habitat pada area badan sawah menjadi faktor pendukung dari keberadaan hewan vertebrata pada area tersebut.

Pada area parit buatan puncak kehadiran individu hewan vertebrata relatif tinggi dan stabil pada pukul 09.00-10.00 hingga 16.00-17.00 WIB. Parit sawah yang umumnya selalu digenangi air selama fase vegetatif dan menjadi kering saat fase generatif menjadi habitat yang sesuai bagi beberapa hewan vertebrata. Kareo padi menjadi salah satu hewan yang dijumpai pada parit buatan (Gambar 8). Area parit

buatan yang kering memberikan akses bagi kareo padi untuk dapat menjelajah dengan leluasa untuk mencari pakan serta tingginya vegetasi tanaman padi saat fase generatif memberikan rasa aman bagi burung kareo padi saat beraktivitas. *Amaurornis phoenicurus* (kareo padi) mempunyai ciri tubuh yang ramping berukuran 20 cm, dengan bulu coklat keabuan tua serta leher dan dada yang berwarna putih. Kareo padi tergolong hewan yang diurnal, serta termasuk kedalam famili Rallidae yang sangat sensitif terhadap suara (Wahyuni, 2021).



Gambar 10. Pola kehadiran burung kareo padi dan burung kuntul besar pada area parit buatan di persawahan Lubuk Alung selama fase vegetatif dan generatif

Sedangkan dari temuan 6 spesies vertebrata yang ditemukan pada area parit buatan di persawahan Lubuk Alung (Gambar 3), hanya dua diantara spesies tersebut menunjukkan pola kehadiran yang konsisten dan jelas yang mewakili fase vegetatif dan generatif tanaman padi selama periode pengamatan menggunakan kamera perangkap. Spesies burung tersebut yaitu *Egretta alba* (kuntul besar) dan *Amaurornis*

*phoenicurus* (kareo padi), spesies ini tersebar secara merata pada beberapa jam pengamatan dan stabil selama waktu penelitian.

Berdasarkan (gambar 10), dapat dilihat bahwa waktu kehadiran kareo padi selama fase generatif tanaman padi di parit sawah relatif tinggi pada pagi dan siang hari dengan kehadiran individu tertinggi pada pukul 13.00 WIB. Pola kehadiran *Amaurornis phoenicurus* yang konsisten selama fase generatif diduga berhubungan dengan faktor lingkungan pada (lampiran 4), dimana kehadiran *Amaurornis phoenicurus* yang meningkat seiring dengan berkurangnya kedalaman air di parit sawah selama fase generatif dari minggu 6 – 8 pengamatan. Kedalaman air parit yang menurun menyebabkan parit menjadi lebih dangkal serta terbuka yang memberikan akses bagi kareo padi untuk menjelajah serta mencari pakan. *Amaurornis phoenicurus* umumnya memiliki hubungan yang erat dengan habitat lahan basah dangkal, dan memiliki sebaran yang meliputi wilayah Asia Selatan hingga Asia Tenggara (BirdLife Internasional, 2016). Berdasarkan hasil pengamatan dari pola kehadiran kareo padi yang mulai tinggi pada pukul 09.00 WIB, dimana pola tersebut masih sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhtar *et al.*, (2013) yang menyebutkan bahwa kareo padi umumnya aktif mencari pakan pada paling tinggi pada pagi hari, dengan puncak aktivitasnya terjadi pukul 07.00 sebelum tengah hari, setelah melewati waktu malam hari tanpa makan, spesies ini cenderung mencari asupan energi secara optimal pada waktu pagi.

Berbeda dari kareo padi kehadiran burung kuntul besar (*Egretta alba*) menunjukkan pola yang mencolok yang hanya terlihat pada fase vegetatif tanaman padi. Kuntul besar merupakan salah satu spesies burung air yang termasuk kedalam

famili Ardeidae, yang umumnya sering dijumpai pada habitat lahan basah. Menurut Munira *et al.*, (2014), lima famili burung besar yang umumnya ditemukan pada area persawahan meliputi Ardeidae, Accipitridae, Scolapacidae, Sturnidae, dan Estrildidae. Kuntul besar umumnya aktif saat periode sawah masih tergenang air, khususnya pertengahan musim tanam padi pertama. Berdasarkan (gambar 10), dapat terlihat bahwa pola kehadiran *Egretta alba* selama fase vegetatif padi menunjukkan dua puncak aktivitas utama, yaitu pada pukul 12.00 dan 16.00 WIB. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriana *et al.*, (2013) melaporkan bahwa burung kuntul besar di sawah umumnya ditemui pada pagi hari dengan frekuensi 30 perjumpaan, hingga 34 perjumpaan pada sore hari. Hal ini mengindikasikan bahwa kuntul besar cenderung aktif mencari pakan dari pagi hingga sore hari, sesuai dengan sifatnya sebagai hewan diurnal yang aktif pada siang hari. Selama fase vegetatif padi kedalaman air di parit cenderung stabil dengan rentang kedalaman 15 – 16 cm dapat dilihat pada (lampiran 4). Lingkungan sawah serta parit irigasi menjadi habitat penting bagi berbagai jenis ikan untuk bertelur dan mencari makan di perairan yang tergenang sementara (Osamu *et al.*, 2003). Ketersediaan pakan dan genangan air di parit sawah inilah yang menjadi habitat ideal bagi *Egretta alba* untuk mencari pakan.